

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintahan Indonesia menyelenggarakan suatu sistem pendidikan dan pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan sering diatur sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut maka telah diterapkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk waktserta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.

Pencapai tujuan pendidikannasional tersebut tidak lepas dari peranan guru. Guru berperan untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengalaman yang bermanfaat. Pendidikan juga dapat mengembangkan potensi serta keterampilan yang dimiliki setiap individu untuk menghadapi perubahan jaman yang semakin berkembang, serhingga setiap manusia berhak dan wajib memperoleh pendidikan.

Guru harus memiliki empat kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Jika seorang guru sudah memiliki empat kompetensi tersebut maka seorang guru dapat memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa melalui perkembangan kognitif siswa, mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri dan mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik, dapat berkomunikasi baik dengan murid seluruh tenaga pendidik maupun orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar, mengatur dan menguasai kelas saat pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan guru untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode, model atau strategi yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik akademik seperti pengembangan bakat dan karakter siswa. Karakter siswa yang perlu dikembangkan seperti rasa tanggung jawab, jujur, disiplin, cinta tanah air, religius, toleransi, kreatif, kerja keras, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, semangat kebangsaan dan rasa ingin tahu. Proses pembelajaran memerlukan kerjasama antara siswa dengan guru.

Tujuan pendidikan dibagi menjadi 3 aspek yaitu aspek kognitif berupa kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah, aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu dan selanjutnya sesuatu aspek afektif yaitu sikap yang berkaitan dengan sikap

dan nilai. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa yaitu sikap kemandirian. Menurut Desmita (2009; 185) kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan perasaan sendiri secara bebas serta berusaha mendidik untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan-keraguan. Berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Selain aspek afektif, siswa harus menguasai aspek kognitif yang dapat diukur dengan prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok, prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan ketrampilan berbicara. Menurut Trigan, H (2015; 3) ketrampilan berbicara adalah suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului ketrampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara berujar dipelajari. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Guru harus memahami karakteristik dan gaya belajar siswa agar guru tidak salah dalam memilih metode atau model yang digunakan dalam mengajar. Selanjutnya proses pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga proses belajar menjadi nyaman dan tidak membosankan monoton bagi siswa. Proses pembelajaran yang runtun dan nyaman bagi siswa dapat menumbuhkan rasa kemandirian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Candi 03 yaitu dengan ibu Muzayanah S.Pd.SD pada tanggal 21 Januari 2017 menunjukkan bahwa kemandirian siswa masih rendah, karena masih banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menerangkan di depan kelas, akhirnya siswa sering bertanya pada guru. Ketika ada soal yang diberikan siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan soal tersebut, sehingga mengakibatkan timbulnya budaya mencontek. Siswa menjadi tergantung kepada temannya dalam mengerjakan tugas baik dalam tugas individu maupun tugas kelompok.

Data keterampilan berbicara siswa yang diperoleh dari ulangan tengah semester kelas V SDN Candi 03 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan masih belum maksimal. Dibuktikan dengan data nilai siswa dengan jumlah 27 siswa dan KKM 70, yang menunjukkan hanya 10 siswa (30%) yang tuntas dan yang belum tuntas ada 18 siswa (70%). Data prestasi belajar siswa pada ulangan akhir semester masih belum maksimal. Dibuktikan dengan data hanya 13 siswa (27%) yang tuntas dan yang belum tuntas 15 siswa (72%).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berpusat pada guru (*teacher center*) guru hanya menyampaikan materi secara konvensional yaitu dengan model cerama. Dalam pembelajaran yang konvensional, komunikasi hanya berjalan satu arah. Dalam hal ini siswa hanya berperan sebagai penerima informasi sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk menggali, menemukan dan mengembangkan teori belajar Bahasa Indonesia dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berjalan satu arah membuat pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap kurang menarik.

Kemandirian dan ketrampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan cara menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Seperti yang dijelaskan Trianto (2009:59) pembelajaran kooperatif tipe *Grup Investigation* merupakan pembelajaran yang prosesnya berkelompok. Manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu siswa lebih mandiri, percaya diri dan siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu diharapkan kemandirian siswa dan ketrampilan berbicara siswa mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara

runtut dan sistematis, dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Berdasarkan paparan diatas penelitian tindakan kelas ini ditujukan untuk meningkatkan kemandirian dan ketrampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan melalui pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siswa kelas V SDN Candi 03.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah seperti dikemukakan diatas maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Apakah Kemandirian dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 SDN Candi 03?
2. Apakah Ketrampilan Berbicara dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas V SDN Candi 03?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan yang akan dilakukan adalah.

1. Meningkatkan kemandirian siswa kelas V SDN Candi 03 dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Meningkatkan ketrampilan berbicara siswa kelas V SDN Candi 03 dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat prattis, diantaranya yaitu;

1. Manfaat teoritis

- a) Penelitian Tindakan Kelas ini dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevankhususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b) Penelitian Tindakan Kelas menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *grup investigation* ini dapat memberikan manfaat, yaitu.

- a) Bagi Guru
 - 1) Dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - 2) Dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.
- b) Bagi Siswa
 - 1) Dapat meningkatkan Kemandirian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Dapat meningkatkan Ketrampilan Berbicara siswa terhadap materi yang diajarkan.

c) Bagi Peneliti

1) Memperluas wawasan dan pengalaman mengenai model pembelajaran.

2) Menambah ilmu pengetahuan peneliti untuk mengetahui pembelajaran dengan membandingkan dengan dunia nyata.

d) Bagi Sekolah

1) Mengembangkan berbagai model pembelajaran yang akan ditetapkan di setiap kelas dalam kegiatan pembelajaran.

2) Meningkatkan mutu pendidikan.